

**IMPLEMENTATION MODEL THE STUDY CO-OPERATIVE
TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO INCREASE RESULT
OF LEARNING IPA STUDENT CLASS V SD NEGERI 015
SEREMBAN JAYA KECAMATAN RIMBA MELINTANG**

Suriyati, Lazim,N, Eddy Noviana

Suriyati 27yati@gmail.com, Lazim@gmail.com, eddynoviana@lecture.unri.ac.id
0821692519610

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

***Abstract** : This Research is executed by because result learn the IPA expected by not yet reached the KKM specified by school namely 70. For that require to be done/conducted by a research with an eye to improve the result learn the IPA of student of class of V SD Country 015 Seremban Jaya of Kecamatan Rimba Melintang. School Year 2015 / 2016 by applying model the study of co-operative of type TSTS executed at April month; moon until May. Subjek in this research is student of class of V SD Country 015 Seremban Jaya with the amount 24 student, 10 joe and 14 women. this Desain Research is Research of Class Action (PTK). Pursuant to result analyse the data indicate that the result learn to experience of the improvement. At elementary score of mean assess 60,83 completely is klasikal 29,17% (is not complete), mounting at cycle of I mean assess is 73,13 completely is klasikal 62,50% (is not complete) and cycle II namely 86,04 completely is klasikal 87,50% (Complete). Hereinafter of at activity learn and student also experience of improvement. Activity percentage learn at cycle of I meeting 1 that is 62,50% with the category enough, meeting 2 that is 70,83% good category while at cycle of II meeting 1 that is 87,50% with the good category very and meeting 2 namely 95,83% category very goodness. percentage of student Activity of at cycle of I meeting 1 that is 54,17% category enough, meeting 2 namely 66,67% category good while at cycle of II meeting 1 that is 79,17% with the good category and meeting 2 namely 83,33% category very is good. Than inferential research result that with the applying model the study of co-operative of type TSTS can improve the result learn the IPA of student of class of V SD Country 015 Seremban Jaya Kecamatan Rimba Melintang.*

***Keyword** : Model the pembelajaran of co-operative of type TSTS, result of learning IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 015 SEREMBAN JAYA KECAMATAN RIMBA MELINTANG

Suriyati, Lazim,N, Eddy Noviana

Suriyati 27yati@gmail.com, Lazim@gmail.com, eddynoviana@lecture.unri.ac.id
0821692519610

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan karena hasil belajar IPA yang diharapkan belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 015 Seremban Jaya Kecamatan Rimba Melintang. Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang dilaksanakan pada bulan April sampai Mei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 015 Seremban Jaya dengan jumlah 24 siswa, 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Pada skor dasar rata-rata nilai 60,83 dengan ketuntasan klasikal 29,17% (tidak tuntas), meningkat pada siklus I rata-rata nilai adalah 73,13 dengan ketuntasan klasikal 62,50% (tidak tuntas) dan siklus II yakni 86,04 dengan ketuntasan klasikal 87,50% (tuntas).Selanjutnya pada aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 yaitu 62,50% dengan kategori baik, pertemuan 2 yaitu 70,83% kategori baik sedangkan pada siklus II pertemuan 1 yaitu 87,50% dengan kategori amat baik dan pertemuan 2 yakni 95,83% kategori amat baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 yaitu 54,17% kategori cukup, pertemuan 2 yakni 66,67% kategori baik sedangkan pada siklus II pertemuan 1 yaitu 79,17% dengan kategori baik dan pertemuan 2 yakni 83,33% kategori amat baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 015 Seremban Jaya Kecamatan Rimba Melintang.

Kata Kunci : Model pembelajan kooperatif tipe TSTS, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar pendidik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah agar dapat melatih peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: Membangkitkan minat siswa dalam meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya, Peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA serta keterampilan proses, untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam menyelidiki alam sekitar yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Serta memiliki sifat menghargai kegunaan IPA dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari IPA, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri 015 Seremban Jaya, bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah, tidak mencapai target nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPA. Adapun KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Jumlah seluruh siswa adalah 24, siswa yang mencapai hasil belajar hanya 7 orang (29,17%) dan yang tidak mencapai hasil belajar 17 orang (70,83%), dengan rata-rata hasil belajar IPA 60,83.

Faktor-faktor tersebut terjadi karena sebagian siswa kurang aktif di dalam belajar, siswa tidak dapat memberikan contoh tentang konsep atau materi yang dipelajari, siswa tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, siswa tidak bisa menarik kesimpulan dari pelajaran yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak mau bertanya bila tidak mengerti, ketika diadakan evaluasi diakhir pembelajaran masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Melihat fakta-fakta diatas pembelajaran disekolah dasar dengan metode ceramah kurang efektif diterapkan. Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran IPA dan mutu pendidikan, penulis berusaha menerapkan model pembelajaran yang berdasarkan teori belajar konstruktivisme dan sejalan dengan tuntutan pelaksanaan dalam kurikulum 2006 adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Untuk mengatasi permasalahan diatas pembelajaran tipe TSTS dapat merangsang siswa aktif dan kreatif sehingga siswa paham akan pelajaran tersebut dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Guru pada proses pembelajaran dapat menciptakan proses belajar yang berpusat pada siswa.

Disamping itu juga akan dapat suasana yang menyenangkan dan kondusif maka akan dapat mengikuti proses pembelajaran yang penuh perhatian dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme, pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Menurut Ibrahim (dalam Trianto 2011:62) bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 015 Seremban Jaya?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 015 Seremban Jaya. Adapun waktu penelitian ini pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan April. Rancangan Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas. Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Penelitian ini terdiri dari dua Siklus. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari Perencanaan / persiapan tindakan, Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Instrumen penelitian ini berupa data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data hasil belajar IPA siswa. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi/pengamatan dan soal tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: observasi, 2 Teknik Tes. Data yang diperoleh, dianalisis berdasarkan :

Aktivitas guru dan siswa Untuk mengukur dan menganalisis aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran TSTS menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{sm} \times 100\% \quad (\text{KTSP 2007, Syahrilfuddin, dkk, 2011;114})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata – rata aktivitas (guru atau siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1	81 – 100 %	Sangat Baik
2	61 – 80 %	Baik
3	51 – 60 %	Cukup
4	Kurang dari 50	Kurang

(Sumber: Syahrilfuddin, dkk, 2011;114)

Data Hasil Belajar IPA. Untuk menganalisis hasil belajar IPA menggunakan rumus :

$$HB = \frac{JB}{JS} \times 100$$

Keterangan :

HB = Hasil Belajar

JB = Jumlah yang Benar

JS = Jumlah seluruh soal

Rumusan menentukan peningkatan hasil belajar

$$\frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib dalam skripsi Irda Yuni})$$

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan individu digunakan rumus :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad \text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, (2011:115)}$$

Keterangan :

PK : persentase ketuntasan Individu

SP : skor yang diperoleh siswa

SM : skor maksimum

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100\% \quad \text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, (2011:115)}$$

Keterangan :

PK : ketuntasan klasikal

N : jumlah siswa yang tuntas

ST : jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti silabus, rencana persiapan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua, lembar kerja siswa siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua, lembar pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua, lembar pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua, soal ulangan harian siklus I beserta kunci jawaban.

Pelaksanaan Siklus I

Fase Pertama Menyampaikan Tujuan dan Motivasi siswa. Pada pertemuan pertama guru mengkondisikan kelas agar kelas terlihat rapi dan suasana belajar tenang, di lanjutkan dengan berdoa bersama sebelum memulai belajar. Setelah selesai berdoa guru mengabsen siswa satu persatu dan pada pertemuan perama siswa hadir semua. Setelah mengabsen guru mengadakan apersepsi dilakukan dengan guru mengajukan pertanyaan “Apakah gerak itu? Apa yang membuat benda itu bergerak? Siswa menjawab gerak adalah berpindah yang menyebabkan bergerak karena di angkat, sementara siswa yang lain menjawab gerak adalah berpindah tempat yang membuat benda bergerak karena didorong atau digeser. Di lanjutkan guru menuliskan materi dipapan tulis “Gaya Magnet” lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu Gaya Magnet. Serta guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

Fase 2 Menyajikan Informasi. Setelah guru menjelaskan tujuan dan memotivasi siswa kemudian guru menyampaikan kepada siswa tentang materi “Gaya Magnet” Ketika guru menyampaikan materi ada siswa yang memperhatikan dan ada siswa bermain dengan teman sebangkunya.

Fase 3 Mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Di fase ketiga ini guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4 orang dalam 1 kelompok, dalam pembagian kelompok ini ada siswa yang tidak mau gabung dengan kelompoknya karena dengan alasan bukan teman bermainnya. Setelah guru menjelaskan pembagian kelompok kooperatif ini barulah siswa mau duduk dengan temannya, di lanjutkan guru membagi tugas kepada setiap kelompok berupa LKS, guru memastikan setiap kelompok mendapatkan LKS, setelah itu siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan menyatukan pendapat yang ada

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Setelah pembagian kelompok selesai pada kegiatan selanjutnya guru membimbing kelompok belajar yang mengalami kesulitan, setelah selesai berdiskusi guru memerintahkan dua siswa bertamu ke kelompok yang lain untuk meminta informasi kepada kelompok lain dan dua tamu menyanyakan tentang penyelesaian soal yang ada di LKS.

Pada kegiatan selanjutnya dua siswa tetap tinggal untuk membagikan hasil kerja dan informasi kepada teman dari kelompok lain Kelompok yang tinggal dan tamu saling membagi informasi dalam menyelesaikan LKS yang ada. Pada kegiatan ini ada saja siswa masih melakukan kegiatan lain dan tuan rumah ada yang tidak mau membagikan informasi kepada tamu dengan alasan mereka takut menconteknya.

Setelah selesai bertamu guru menyuruh siswa untuk kembali ke kelompok awal dan Siswa yang bertamu kembali bergabung dengan kelompok semula

Setelah siswa berkumpul kembali kekelompok semula siswa melaporkan temuan dari kelompok lain. Guru menyuruh siswa mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Siswa berdiskusi kembali untuk mencari jawaban yang tepat, kemudian guru menyuruh perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya sementara kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan dari kelompok yang membacakan hasil diskusinya. Setelah siswa siap mempersentasikan hasil diskusinya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, siswa membuat kesimpulan dari pelajaran yang di pelajari lalu siswa membacakan hasil dari kesimpulan yang di buatnya

Fase 5 Evaluasi. Setelah selesai membuat kesimpulan guru memberikan latihan kepada siswa secara individu dan siswa mengerjakan latihan di buku siswa.

Fase 6 Memberi penghargaan. Pada kegiatan akhir guru membacakan hasil kerja kelompok dan siswa menyimak hasil kerja kelompok. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individu yang dianggap baik. Sebelum pelajaran ditutup guru menginformasikan kepada siswa untuk belajar di rumah dan mengulangi pelajaran di rumah jika terdapat hal yang tidak mengerti siswa diharapkan untuk menanyakan kepada orang tua dan keluarga di rumah.

Pelaksanaan Siklus II

Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. Pada fase pertama sebelum memulai pelajaran guru membacakan hasil ulangan harian yang pertama yang mendapatkan nilai tertinggi, selanjutnya kegiatan diawali dengan membuka pelajaran, namun sebelum itu guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas, dilanjutkan berdoa bersama sebelum memulai belajar, setelah berdoa guru mengabsen siswa, setelah itu guru mengadakan apersepsi dilakukan dengan guru mengajukan pertanyaan “Apakah semua benda yang dilemparkan ke atas akan jatuh ke bawah? Siswa bersama-sama menjawab ya. Setelah guru menyampaikan apersepsi kemudian guru menuliskan materi dipapan tulis yaitu “Gaya Gravitasi” kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu gaya gravitasi.

Fase 2 Menyajikan Informasi. Setelah guru menjelaskan tujuan dan memotivasi siswa kemudian guru menyampaikan materi kepada siswa tentang materi “Gaya gravitasi” dengan memperlihatkan kepada siswa seperti batu, kertas, kapas. Ketika guru menjelaskan materi, masih ada siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya.

Fase 3 Mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Setelah guru menjelaskan materi secara singkat kepada siswa tentang materi yang dipelajarinya, guru menyuruh siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang sudah di tentukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah semua siswa duduk dikelompok masing-masing, guru membagi tugas kepada setiap kelompok berupa LKS. Guru memastikan setiap kelompok mendapatkan LKS dan siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan menyatukan pendapat yang ada

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada fase keempat guru membimbing kelompok belajar yang kurang paham atau yang mendapat kesulitan terhadap tugas yang diberikan. Dalam guru membimbing kelompok, masih ada anggota kelompok lain yang kurang berpartisipasi pada kelompoknya. Sehingga guru harus lebih berantusias dalam membimbing kelompok-kelompok belajar. Setelah selesai berdiskusi guru menyuruh dua siswa bertamu ke kelompok yang lain untuk meminta informasi

kepada kelompok lain dan dua tamu menyanyakan tentang penyelesaian soal yang ada di LKS.

Setelah membimbing siswa, guru menyuruh dua siswa tetap tinggal untuk membagikan hasil kerja dan informasi kepada teman dari kelompok lain dalam menyelesaikan LKS yang ada. Setelah waktu bertemu selesai guru menyuruh siswa untuk kembali ke kelompok awal. Siswa yang bertemu kembali bergabung dengan kelompok semula. Setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya siswa melaporkan temuan dari kelompok lain. Guru menyuruh siswa mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka dengan temuan dari kelompok lain. Siswa bekerja kembali untuk mencari jawaban yang tepat. Setelah selesai berdiskusi guru menyuruh perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya, sedangkan kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan dari kelompok yang membacakan hasil diskusinya. Kegiatan selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan sehingga siswa akan terbiasa untuk membuat kesimpulan dari pelajaran yang di dapatinya. Setelah itu siswa membacakan hasil dari kesimpulan yang di buatnya.

Fase 5 Evaluasi. Setelah membuat kesimpulan siswa diminta untuk kembali ketempat duduknya masing-masing selanjutnya guru memberikan latihan kepada siswa secara individu dan siswa mengerjakan latihan.

Fase 6 Memberi penghargaan. Pada kegiatan akhir guru membacakan hasil kerja kelompok dan siswa menyimak hasil kerja kelompok. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individu yang dianggap baik. Sebelum pelajaran ditutup guru menginformasikan kepada siswa untuk belajar di rumah dan mengulangi pelajaran di rumah jika terdapat hal yang tidak mengerti siswa diharapkan untuk menanyakan kepada orang tua dan keluarga di rumah.

Aktivitas Guru dan Siswa

Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Uraian	Siklus Pertemuan		Siklus Pertemuan	
	I	II	IV	V
Jumlah skor	23	26	33	36
Persentase (%)	57,50%	65%	82,50%	90%
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Sangat baik

Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase, terlihat pada pertemuan pertama siklus I persentase sebesar 62,50% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua siklus I sebesar 70,83% dengan kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 87,50% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 95,83% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I sebesar 8,33%, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II 16,67% dan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II 8,33%. Sedangkan peningkatan kategori tiap siklus adalah pada siklus I dikategorikan baik sedangkan pada siklus II dikategorikan amat baik. Dari tabel Disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II meningkat.

Tabel 3 Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan		Pertemuan	
	I	II	IV	V
Jumlah skor	13	16	19	20
Persentase (%)	54,17	66,67	79,17	83,33
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase sebesar 54,17% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I sebesar 66,67% dengan kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 79,17% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 83,33% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I sebesar 12,5%, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II 12,5% dan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua 4,16%. Sedangkan peningkatan kategori tiap siklus adalah pada siklus I dikategorikan baik sedangkan pada siklus II dikategorikan amat baik.

Hasil Belajar

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata	Selisih Nilai Rata-rata Setiap Siklus	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Keseluruhan
Skor Dasar	60,83	12,3	41,44%
UH I	73,13		
UH II	86,04	12,91	

Berdasarkan ketuntasan skor dasar dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan yang tidak menerapkan model pembelajaran. Dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dari pada hasil belajar yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I dari rata-rata 60,83 menjadi 73,13 dengan peningkatan sebesar 12,3. Sedangkan dari skor dasar ke siklus II meningkat sebesar 25,21 dari 60,83 menjadi 86,04. Dapat dilihat hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.

Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa Yang Tuntas	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	24	7	17	29,17%	TT
Siklus I	24	15	9	62,50%	TT
Siklus II	24	21	3	87,50%	T

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan persiklusnya, pada ulangan harian siklus I dengan jumlah siswa 24 orang, yang tuntas adalah sebanyak 15 orang siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa, hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 21 orang siswa dan yang tidak tuntas adalah sebanyak 3 orang siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I adalah 62,50%, siklus II 87,50%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yang ditetapkan yaitu 75%. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai ketuntasan bahkan melebihi ketuntasan minimum yang ditetapkan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 015 Seremban Jaya bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pada lembar pengamatan aktivitas guru siklus I 2,5 pada pertemuan kedua siklus I 2,8, pada pertemuan pertama siklus II 3,5 dan pada pertemuan kedua siklus II 3,83. Peningkatan rata-rata tiap pertemuan adalah dari pertemuan pertama siklus I ke pertemuan kedua siklus I sebesar 0,33, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II sebesar 0,67, dan dari pertemuan pertama siklus II ke pertemuan kedua siklus II sebesar 0,33.

Sedangkan persentase, terlihat pada pertemuan pertama siklus I persentase sebesar 62,50% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua siklus I sebesar 70,83% dengan kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 87,50% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 95,83% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I sebesar 8,33%, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II 16,67% dan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II 8,33%.

Aktivitas siswa setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I 2,17 pada pertemuan kedua siklus I 2,67, pada pertemuan pertama siklus II 3,17 dan pada pertemuan kedua siklus II 3,33. Peningkatan rata-rata tiap pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I sebesar 0,5, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II sebesar 0,5, dan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II sebesar 0,16.

Sedangkan persentase, terlihat pada pertemuan pertama siklus I persentase sebesar 54,17% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I sebesar 66,67% dengan kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 79,17% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 83,33% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I sebesar 12,5%, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II 12,5% dan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua 4,16%.

ketuntasan individu mengalami peningkatan persiklusnya, pada skor dasar dari 24 siswa yang tuntas hanya 7 orang siswa, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 17 orang siswa. Pada ulangan harian siklus I dengan jumlah siswa 24 orang, yang tuntas adalah sebanyak 15 orang siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa, hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 21 orang siswa dan yang tidak tuntas adalah sebanyak 3 orang siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I adalah 62,50%, siklus II 87,50%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yang ditetapkan yaitu 75%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : 1) Aktivitas Guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru adalah 57,50% (cukup) meningkat pada pertemuan kedua siklus I sebanyak 7,5% menjadi 65% (baik), lalu pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan sebanyak 17,50% menjadi 82,50% (amat baik) dan meningkat lagi di pertemuan kedua menjadi 91,67% (amat baik) sebanyak 7,5%. 2) Sedangkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS juga mengalami peningkatan dari siklus I yakni 55% (cukup) meningkat sebanyak 2,50% pada pertemuan 2 menjadi 57,50% (cukup) lalu meningkat pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 20% menjadi 77,50% (baik) dan meningkat lagi di pertemuan 2 siklus II sebanyak 7,50% menjadi 85% (amat baik). Dengan demikian hipotesis pembelajaran terbukti. 3) Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada nilai rata-rata. Dari skor dasar ke UH I dengan nilai rata-rata meningkat dari 60,83 menjadi 73,13 dengan peningkatan sebesar 12,3. Sedangkan peningkatan berikutnya antara UH I ke UH II adalah 12,91 menjadi 86,04. 3) Ketuntasan individu dan klasikal. Pada ketuntasan individu pada skor dasar dari 24 siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 7 siswa, hal ini meningkat pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa. Sedangkan pada ketuntasan klasikal pada skor dasar sebanyak 29,17%, hal ini siswa tidak mengalami ketuntasan, sedangkan pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 33,33% menjadi 62,50%. Walau pun terjadi peningkatan namun siswa belum dikatakan tuntas, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,50% atau meningkat menjadi 25%. Hal ini siswa dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan sudah melebihi dari 75%.

Adapun rekomendasi penelitian sebagai berikut: 1) Guru IPA sebaiknya menjadikan model pembelajaran TSTS ini sebagai salah satu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran TSTS sebagai salah satu pembelajaran IPA di sekolah-sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA. 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hidayat dan A. Ruhiat, 2014, *99 Cara Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar (Konsep Dasar Stimulus Untuk Siswa SD)*, Bandung: CV Gaza Publishing.
- Ahmad Susanto ,2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Agus Suprijono ,2012,*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BSNP.2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Eddy Noviana.2010, *Bahan Ajar Kajian dan Pengembangan Pembelajaran IPS SD*, Pekanbaru: Universitas Riau
- Syahrilfuddin. dkk 2011, *Modul Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: Cendikia Insani
- Slameto. 2010, *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Trianto. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka